

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sampah dan cara pengolahan sampah di pasar tradisional yang ada di kota Bandung maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktifitas ekonomi yang ada di kota Bandung saat ini, limbah padat dan sampah domestik yang dihasilkan pun setiap hari semakin meningkat jumlahnya. Sedangkan penanganannya banyak menghadapi kendala karena keterbatasan biaya dan fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PD Kebersihan dan LIPPI pada tahun 1994 timbulan sampah di pasar tradisional Kota Bandung sudah mencapai 618,50 m<sup>3</sup>/hari atau setara dengan 148,44 ton/hari sedangkan menurut PD Kebersihan, saat ini jumlah sampah yang terangkut oleh penyapuan dan pengumpulan di semua pasar tradisional yang dilaksanakan oleh PD Kebersihan Kota Bandung setiap hari nya hanya mencapai 384 m<sup>3</sup>/hari atau sekitar 92,2 ton/hari dengan jumlah sampah organik sebanyak 307,2 m<sup>3</sup> yang di lakukan di 43 lokasi pasar tradisional di seluruh Bandung. Itu berarti ada sekitar 234,5 m<sup>3</sup> atau 56,24 ton sampah yang tidak terangkut setiap harinya. Sampah yang tidak terangkut itu kemudian menimbulkan banyak sekali permasalahan bagi kota Bandung

karena tidak ditangani dan diolah dengan teknologi yang tepat yang sesuai dengan karakteristik sampah yang ada di kota Bandung.

2. Saat ini bentuk pengelolaan sampah yang masih digunakan di sebagian besar pasar tradisional adalah *open dumping*, dimana sampah ditumpuk begitu saja di TPS yang berada di setiap pasar untuk kemudian dibawa ke TPA Sarimukti di Cipatat untuk diproses dengan *control landfill*, sedangkan menurut PD Kebersihan perkiraan rencana umur pakai TPA Sarimukti hanya sampai tahun 2011 sehingga saat ini kota Bandung sangat membutuhkan sebuah solusi alternatif untuk mengolah sampah yang semakin menumpuk dan tidak tertangani.
3. Respon pedagang terhadap pengolahan sampah di pasar tradisional cukup baik, mereka menyambut dengan tangan terbuka apabila memang ada proses pengolahan sampah di sekitar mereka yang bisa memberikan banyak keuntungan seperti biodigester. Pada dasarnya sebagian besar dari pedagang sudah melakukan penanganan awal kepada sampah, agar sampah tersebut bisa diolah dengan menggunakan biodigester menjadi biogas dan kompos. Penanganan awal yang sudah mereka lakukan antara lain memilah-milah antara sampah organik dengan sampah an-organik dan sebagian besar dari mereka sudah mempunyai anggapan bahwa sampah itu bukan sesuatu yang tidak berguna, tapi sampah masih bisa dimanfaatkan kembali. Paradigma tentang sampah yang sudah berubah ini menjadi sebuah fondasi yang kuat untuk memudahkan proses selanjutnya dalam pengolahan sampah.

4. Pengolahan sampah harus memperhatikan komposisi fisik dan kimia sampah agar proses pengolahan sampah bisa lebih optimal dan tidak banyak energi yang terbuang. Karakteristik pasar tradisional yang lebih memfokuskan pada komoditi sayur-sayuran dan buah-buahan menyebabkan komposisi sampah organik diperkirakan bisa mencapai lebih dari 80% dengan rasio C/N sampah yang cukup tinggi yaitu 28,78 dan kelembaban sampah sebesar 64,3 % berat basah, bila melihat karakteristik fisik dan kimia sampah tersebut dan respon serta partisipasi pedagang di pasar tradisional kota Bandung maka proses mikrobiologi bisa menjadi salah satu alternatif terdepan dalam proses pengolahan sampah di pasar tradisional. Salah satu reaktor yang digunakan dalam pengolahan sampah adalah biodigester. Biodigester dapat mengkonversi sampah organik menjadi kompos dan biogas. Pemanfaatan kompos dan biogas dapat mengendalikan bahaya pencemaran yang mungkin terjadi sekaligus menghasilkan keuntungan secara ekonomis.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan hasil pembahasan serta kesimpulan yang telah diambil, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak untuk kemajuan di masa yang akan datang, yaitu :

1. Penggunaan biodigester bukan tanpa kendala, ada beberapa kendala yang mesti dihadapi yaitu teknologi untuk pembuatan biodigester memerlukan keahlian dan keterampilan tinggi sehingga bangunan (digester) penangkap gas bio tidak mengalami kebocoran. Selain teknologi, kendala lainnya adalah

pendanaan untuk pembuatan digester yang terbatas, dan terkadang membuat orang berpikir lebih baik memakai gas elpiji atau listrik PLN saja dan juga kurangnya sosialisasi pemanfaatan biogas. Ada beberapa solusi yang penulis coba tawarkan, antara lain memperbanyak pelatihan, keterampilan dan teknik-teknik pembuatan biodigester, pembuatan simulasi ataupun *pilot project* biodigester mulai dari skala kecil di tingkat RT/RW atau di setiap pasar tradisional, bisa dilakukan oleh LSM maupun lembaga penelitian. Pendanaan untuk pembuatan bio-digester bisa dilakukan dengan cara *multi financing* antara pemerintah, donor, masyarakat/UKM (Usaha Kecil Menengah) maupun LSM.

2. Pemerintah, kalangan akademisi/lembaga penelitian, dan LSM perlu mendukung penyebaran informasi untuk pemakaian energi alternatif ramah lingkungan, sehingga krisis energi yang saat ini sedang melanda bisa sedikit dikurangi dan di masa yang akan datang anak cucu kita masih bisa menikmati segala kenyamanan yang bumi kita miliki.